

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DAN PENDIDIKAN IBU DALAM PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING ASI DI RUMAH BERSALIN CITRA PALEMBANG

Indah Rahmadaniah

Dosen Akademi Kebidanan Abdurahman Palembang

Email : dindin_daniah@yahoo.com

ABSTRACT

A breastfeeding food companion is the giving of food supplements in addition to breast milk when the baby is 6 months of age. On 6-12 months of breast milk period, it only provides half or more nutrition to their children and on 12-14 months of breastfeeding period, it just provides their children with an extraordinary amount of nutrition to satisfy their bodily needs. That is why they need a breastfeeding food companion. The purpose of the study was to find out the correlation of mothers' knowledge and education in the feeding of breastfeeding food companion at Childbirth Citra Palembang. The study was conducted in an analytic survey with a cross sectional approach. The population taken in this research was the mothers who had 6-8 months babies. The sampling technique was Accidental Sampling. The data were collected by simultaneous data using the questionnaire. The data analysis was calculated by the Chi-square statistic with the mean of $\alpha = 0.05$. The results showed that there were 31 respondents (81.6%) given the breastfeeding food companion to their 6 months babies. There were 7 respondents (18.4%) given the breastfeeding food companion to their babies < 6 months. The conclusion there was a significant correlation between knowledge and the feeding of the breastfeeding food companion with value 0.006. There was also a significant correlation between education and feeding the breastfeeding food companion value 0.002.

Keywords : *Breastfeeding Food Companion, Knowledge, Education*

ABSTRAK

Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) adalah pemberian makanan pendamping selain ASI saat bayi berusia 6 bulan. Pada usia 6-12 bulan ASI hanya menyediakan setengah atau lebih kebutuhan gizinya dan pada usia 12-14 bulan ASI hanya menyediakan sepertiga dari kebutuhan gizinya, untuk itu bayi perlu mendapatkan MP-ASI untuk mencukupi kebutuhan zat gizi tubuhnya. Tujuan penelitian adalah diketahuinya hubungan antara pengetahuan dan pendidikan ibu dalam pemberian MP-ASI di RB. Citra Palembang. Penelitian ini dilakukan secara *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi yang diambil pada penelitian ini yaitu ibu yang mempunyai bayi usia 6-8 bulan. Teknik pengambilan sampel yaitu secara *Accidental Sampling*. Data dikumpulkan secara observasi langsung dengan menggunakan kuesioner. Analisa data dilakukan dengan uji statistik *Chi-Square* dengan batas kemaknaan $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 31 responden (81,6%) yang diberikan MP-ASI pada usia ≥ 6 bulan dan sebanyak 7 responden (18,4%) yang diberikan MP-ASI pada usia < 6 bulan. Kesimpulan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemberian MP-ASI dengan nilai *p value* 0,006 dan ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pemberian MP-ASI dengan nilai *value* 0,002.

Kata Kunci : MP-ASI, Pengetahuan, pendidikan

PENDAHULUAN

Nutrisi yang paling penting dan optimal untuk bayi adalah Air Susu Ibu (ASI), ASI juga merupakan makanan yang ideal untuk sistem pencernaan bayi yang sedang berkembang. ASI memberikan proteksi terhadap beberapa penyakit infeksi tertentu yang berpotensi menyerang bayi pada minggu-minggu pertama kehidupan. ASI Eksklusif menurut WHO (*World Health Organization*) adalah pemberian ASI saja tanpa tambahan cairan lain baik susu formula, air putih, air jeruk, ataupun makanan tambahan lain. Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) adalah pemberian makanan pendamping selain ASI saat bayi berusia 6 bulan. Pada usia 6-12 bulan ASI hanya menyediakan setengah atau lebih kebutuhan gizinya dan pada usia 12-14 bulan ASI hanya menyediakan sepertiga dari kebutuhan gizinya. Untuk itu bayi perlu mendapatkan MP-ASI untuk mencukupi kebutuhan zat gizi tubuhnya (Dian Rakyat, 2012)

Pencapaian tumbuh kembang optimal pada bayi, dalam *Global Strategy for Infant and Young Child Feeding*, WHO/UNICEF (*United Nations International Children's Emergency Fund*) merekomendasikan empat hal penting yang harus diperhatikan yaitu pertama, memberikan air susu ibu kepada bayi segera dalam waktu 30 menit setelah bayi lahir, kedua memberikan ASI saja atau pemberian ASI secara eksklusif sejak lahir sampai bayi berusia 6 bulan, ketiga, memberikan MP-ASI sejak bayi berusia 6-24 bulan dan keempat meneruskan pemberian ASI sampai anak berusia 24 bulan atau lebih. disamping itu juga MP-ASI disediakan berdasarkan bahan local bila memungkinkan, MP-ASI harus mudah dicerna, harus disesuaikan dengan umur dan kebutuhan bayi dan MP-ASI harus mengandung kalori dan mikronutrient yang cukup (Depkes, 2006).

Hasil penelitian oleh para pakar menunjukkan bahwa gangguan pertumbuhan pada awal pertumbuhan balita, antara lain disebabkan kekurangan gizi sejak bayi dalam kandungan, pemberian makanan tambahan terlalu dini atau terlalu lambat, makanan tambahan tidak cukup mengandung energi dan zat gizi mikro terutama mineral, besi dan seng,

perawatan bayi yang kurang memadai dan ibu tidak berhasil memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya (Supriyono, 2008).

Penyusunan Strategi Nasional pemberian makanan bayi dan anak yaitu memberikan hanya ASI saja atau ASI eksklusif sejak lahir sampai berumur 6 bulan, memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang cukup dan bermutu sejak bayi berumur 6 bulan dan meneruskan pemberian ASI sampai anak berumur 2 tahun (Depkes, 2007).

Pemberian makanan bayi perlu diperhatikan ketepatan waktu pemberian, frekuensi, jenis, jumlah bahan makanan dan cara pembuatannya. Kebiasaan pemberian makanan bayi tidak tepat, salah satunya adalah pemberian makanan yang terlalu dini. Pemberian makanan terlalu dini dapat menimbulkan gangguan pada pencernaan seperti diare, muntah dan sulit buang air besar (Cott, 2003).

Pemberian makanan bayi di Indonesia masih banyak yang belum sesuai dengan umurnya, terutama di daerah pedesaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada masyarakat pedesaan di Indonesia pada umumnya memberikan makanan tambahan kepada bayinya sebelum usia 4 bulan, Dari hasil penelitian yang dilakukan di daerah pedesaan kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah ditemukan bahwa praktek pemberian makan pada bayi sebelum usia 1 bulan mencapai 32,4% dan makanan yang diberikan pada usia tersebut adalah pisang (66,7%) (Litbangkes, 2003).

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2012) di Puskesmas Kecamatan Pesangrahan menunjukkan hasil gambaran perilaku pemberian ASI Eksklusif pada ibu yang melahirkan di Puskesmas Kecamatan Pesangrahan Jakarta Selatan tahun 2012 hanya sebesar 8,9% dan sebesar 91,1% perilaku ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif di Puskesmas Kecamatan Pesangrahan adalah karena adanya praktek pemberian MP-ASI pada bayi usia kurang dari 6 bulan.

Data yang diperoleh dari dinas kesehatan kota Palembang pada tahun 2014 didapatkan cakupan pemberian ASI Eksklusif di Kota Palembang sebesar 74,18%. Cakupan ini masih

di bawah target pencapaian pemberian ASI Eksklusif Indonesia yaitu 80%.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis di RB. Citra Palembang didapatkan jumlah bayi pada bulan Januari sebanyak 42 orang, bulan Februari sebanyak 22 orang dan bulan Maret 38 orang total bayi keseluruhan sebanyak 102 bayi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan pendidikan ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI di RB. Citra Palembang.

TINJAUAN TEORI

Definisi ASI (Air Susu Ibu)

ASI (Air Susu Ibu) adalah makanan terbaik dan paling sempurna untuk bayi karena didalamnya terkandung zat gizi yang sesuai dengan kebutuhan untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi (Depkes, 2002; WHO, 2003). Menurut WHO, ASI Eksklusif adalah bahwa bayi hanya menerima ASI dari ibu atau pengasuh yang diminta memberikan ASI dari ibu, tanpa penambahan cairan atau makanan padat lain, kecuali sirup yang berisi vitamin, suplemen mineral atau obat (Risksedas, 2010).

Pemberian ASI Eksklusif kepada bayi meliputi hal-hal berikut: a) setelah bayi dilahirkan segera diberikan ASI (dalam waktu ½ - 1 jam) untuk memberikan kolostrum (ASI yang keluar pada hari -hari pertama). b) tidak memberikan makanan atau minuman (seperti air kelapa, air tajin, air teh, madu, pisang) kepada bayi sebelum diberikan ASI. c) ASI diberikan sesuai kemauan bayi tanpa perlu dibatasi waktu dan frekuensinya (pagi, siang dan malam hari) dan memberikan ASI saja sampai bayi berusia 6 bulan (Risksedas, 2010).

Makanan Pendamping ASI (MP-ASI)

Makanan Pendamping ASI adalah makanan atau minuman tambahan selain ASI yang mengandung zat gizi yang diberikan kepada bayi untuk memenuhi kebutuhan gizinya yang diberikan mulai umur 6 bulan (Krisnatuti dan Yenrina, 2007).

Pemberian Makanan Pendamping ASI

MP-ASI ini diberikan pada anak berumur 6 bulan sampai 24 bulan, karena pada masa itu

produksi ASI makin menurun sehingga suplai zat gizi dan ASI tidak lagi memenuhi kebutuhan gizi anak yang semakin meningkat sehingga pemberian dalam bentuk makanan pelengkap sangat dianjurkan (WHO, 1993). Sesudah bayi berumur 6 bulan secara berangsur-angsur perlu makanan pendamping berupa sari buah, atau buah-buahan, nasi tim, makanan lunak dan akhirnya makanan lembek. Menurut Depkes RI (2004) tujuan pemberian makanan pendamping adalah melengkapi zat gizi ASI yang kurang, mengembangkan kemampuan bayi untuk menerima macam-macam makanan dengan berbagai rasa dan bentuk, mengembangkan kemampuan bayi untuk mengunyah dan menelan

Menurut Muchtadi (2004), makanan pendamping untuk bayi sebaiknya memenuhi persyaratan sebagai berikut : nilai energi dan kandungan proteinnya cukup tinggi, dapat diterima dengan baik, harganya relatif murah dan dapat diproduksi dari bahan-bahan yang tersedia secara lokal. Makanan pendamping bagi bayi hendaknya bersifat padat gizi dan mengandung serat kasar serta bahan lain yang sukar dicerna sedikit mungkin. Sebab serat kasar yang terlalu banyak jumlahnya akan mengganggu pencernaan.

Pola Pemberian Makanan Pada Bayi

ASI harus merupakan makanan satu-satunya untuk bulan-bulan pertama kehidupan bayi. Makanan tambahan pertama diberikan dengan tujuan untuk memberikan tambahan energi serta untuk memulai proses pendidikan. Setelah itu akan terdapat kebutuhan makanan tambahan yang meningkatkan agar campuran ASI dan makanan tersebut dapat memberikan energi dan protein yang diperlukan anak. Pada suatu saat makanan tambahan secara keseluruhan menggantikan peran ASI, dalam hal ini berarti si bayi disapih atau tidak menyusu lagi pada ibunya sebaiknya hal ini dilakukan bila bayi telah berumur dua tahun (Padang, 2007).

Dampak Pemberian Makanan Tambahan Dini

Menurut Rosidah, (2004), pemberian makanan tambahan dini dapat mengakibatkan.:

1) Bayi lebih sering menderita diare karena pertumbuhan zat anti oleh usus bayi belum sempurna. 2) Bayi mudah alergi terhadap makanan tertentu. Keadaan ini terjadi akibat usus bayi masih *permeable*, sehingga mudah dilalui oleh protein asing. 3) Terjadi malnutrisi/gangguan pertumbuhan anak karena zat esensial yang diberikan secara berlebihan untuk jangka waktu yang panjang mengakibatkan penimbunan zat gizi tersebut sehingga menimbulkan keadaan obesitas dan dapat merupakan racun bagi tubuh. 4) Produksi ASI menurun karena bayi sudah kenyang dengan makanan tambahan tadi, maka frekuensi menyusui menjadi lebih jarang, akibatnya dapat menurunkan produksi ASI dan bayi kekurangan zat-zat yang dibutuhkan sebelum usia 4 bulan atau 6 bulan yang tidak dapat diberikan oleh makanan lain. 5) Tinggi *solute load* dari makanan tambahan yang diberikan, sehingga dapat menimbulkan *hiperosmolaritas* yang meningkatkan beban ginjal. 6) Menurunkan daya tahan tubuh bayi karena bayi kekurangan protein yang sangat dibutuhkan selama masa pertumbuhan

Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian MP-ASI Dini

Perilaku kesehatan seseorang menurut Green dipengaruhi oleh 3 faktor, salah satu diantaranya adalah faktor predisposisi. Faktor predisposisi tersebut mencakup pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi (pendapatan), dan sebagainya (Notoadmojo, 2007).

Hasil penelitian Suhami (2010) diperoleh bahwa pengetahuan dan pendidikan mempengaruhi pemberian MP-ASI dini pada bayi usia sebelum 6 bulan ke atas. Hasil penelitian Elizar (2011) mengatakan bahwa pendapatan mempengaruhi pemberian MP-ASI dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Survey Analitik* dengan pendekatan *crosssectional*.

Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari bayi yang berusia 6-8 bulan yang ada di RB. Citra Palembang. Teknik pengambilan sampel dengan cara *total sampling* yaitu semua populasi dijadikan sampel sebanyak 38 responden. Data yang digunakan adalah data primer menggunakan kuesioner. Analisa data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji Statistik *chi-Square*.

HASIL

Pemberian MP-ASI

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pemberian MP-ASI di RB. Citra Palembang

Pemberian MP-ASI	Frekuensi (f)	%
Ya	31	81,6
Tidak	7	18,4
Jumlah	38	100

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa dari 38 responden, yang memberikan MP-ASI sebanyak 31 responden dengan persentase 81,6%, lebih besar dibandingkan dengan yang tidak memberikan MP-ASI sebanyak 7 responden dengan persentase 18,4%.

Pengetahuan

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden di RB. Citra Palembang

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase %
Baik	32	84,2
Kurang	6	15,8
Jumlah	38	100

Berdasarkan Tabel 2 diatas diketahui bahwa dari 38 responden, yang berpengetahuan baik sebanyak 32 responden dengan persentase 84,2% lebih besar dibandingkan dengan yang berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 6 responden dengan persentase 15,8%.

Pendidikan

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pendidikan Responden di RB. Citra Palembang

Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase %
Tinggi	30	78,9
Rendah	8	21,1
Jumlah	38	100

Berdasarkan tabel 3 diatas diketahui bahwa dari 38 responden, yang berpendidikan tinggi sebanyak 30 responden dengan persentase 78,9% lebih besar dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah yaitu sebanyak 8 responden dengan persentase 21,1%.

Tabel 4 Hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI di RB. Citra Palembang

Pendidikan	Pemberian MP-ASI				Jumlah		P value
	Ya		Tidak		N	%	
	n	%	n	%			
Tinggi	28	73,7	2	5,3	30	78,9	0,002
Rendah	3	7,9	5	13,2	8	21,1	
Jumlah	31	81,6	7	18,4	38	100	

Berdasarkan Tabel 4 diatas dapat diketahui, bahwa dari 38 responden, yang berpengetahuan baik sebanyak 32 responden, yang melakukan pemberian MP-ASI usia ≥ 6 bulan sebanyak 29 responden dengan persentase 76,3% lebih besar dibandingkan dengan yang tidak melakukan pemberian MP-ASI usia ≥ 6 bulan sebanyak 3 responden dengan persentase 7,9% dan dari 6 responden yang berpengetahuan kurang, yang melakukan pemberian MP-ASI usia ≥ 6 bulan sebanyak 2 responden dengan persentase 5,3% lebih kecil dibandingkan dengan yang tidak melakukan pemberian MP-ASI usia ≥ 6 bulan sebanyak 4 responden dengan persentase 10,5%.

Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* = 0,006, hal ini berarti nilai *p value* < 0,05 maka ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemberian MP-ASI di RB. Citra Palembang.

Tabel 5 Hubungan pendidikan ibu dengan pemberian MP-ASI di RB. Citra Palembang

Pengetahuan	Pemberian MP-ASI				Jumlah		P value
	Ya		Tidak		N	%	
	n	%	n	%			
Baik	29	76,3	3	7,9	32	84,2	0,006
Kurang	2	5,3	4	10,5	6	15,8	
Jumlah	31	81,6	7	18,4	38	100	

Berdasarkan Tabel 5 diatas dapat diketahui, dari 38 responden yang berpendidikan tinggi, sebanyak 30 responden yang melakukan pemberian MP-ASI usia ≥ 6 bulan sebanyak 28 responden dengan persentase 3,7% lebih besar dibandingkan dengan yang tidak melakukan pemberian MP-ASI usia ≥ 6 bulan sebanyak 2 responden dengan persentase 5,3% dan dari 8 responden yang berpendidikan rendah, sebanyak 3 responden dengan persentase 7,9% yang melakukan pemberian MP-ASI usia ≥ 6 bulan, lebih kecil dibandingkan dengan yang tidak melakukan pemberian MP-ASI usia ≥ 6 bulan yaitu sebanyak 5 responden dengan persentase 13,2%.

Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* = 0,002, hal ini berarti nilai *p value* < 0,05 maka ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pemberian MP-ASI di RB. Citra Palembang.

PEMBAHASAN

Pemberian MP-ASI

Hasil penelitian dari 38 responden, yang memberikan MP-ASI pada usia ≥ 6 bulan sebanyak 31 responden dengan persentase 81,6%, lebih besar dibandingkan dengan yang tidak memberikan MP-ASI pada usia ≥ 6 bulan sebanyak 7 responden dengan persentase 18,4%. Hal ini dikarenakan ibu sudah mengetahui kapan waktu yang tepat untuk memberikan MP-ASI pada anaknya yaitu pada usia diatas 6 bulan.

Sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pemberian MP-ASI harus dimulai saat bayi berusia 6 bulan sebab, sebelum usia 6 bulan, enzim pencernaan bayi belum sempurna sehingga bayi belum dapat mencerna zat tepung dan belum sempurna mencerna protein. Akibatnya, enzim yang berfungsi melapisi

protein makanan penyebab alergi belum cukup diproduksi, sehingga protein yang masuk ke dalam sel-sel usus malah merangsang reaksi alergi dan intoleransi. Usia dibawah 6 bulan, daya imunitas bayi belum sempurna. Akibatnya, pemberian makanan sebelum 6 bulan mengandung kuman-kuman untuk masuk ke dalam tubuhnya. Bayi menjadi lebih mudah sakit, mulai dari sakit, batuk, pilek, demam, sembelit, atau diare. Bila keadaan ini sering terjadi akan berdampak buruk pada pertumbuhan dan perkembangan bayi, selain itu orang tua juga harus mengeluarkan biaya untuk perawatan bayinya yang sakit (Dian rakyat, 2012).

Dalam penelitian ini adanya ibu yang memberikan MP-ASI pada usia < 6 bulan dikarenakan banyak faktor seperti ibu tersebut tidak tahu tentang MP-ASI, ibu juga tidak mendapatkan informasi dari petugas kesehatan, dan faktor lingkungan ibu dalam mengasuh anaknya.

Menurut WHO (2005) faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian MP-ASI dini ada 2 yaitu Faktor Internal dan Eksternal. Faktor Internal meliputi : Faktor Pengetahuan dan Pengalaman, sedangkan Faktor Eksternal meliputi : Sosial-budaya, Petugas Kesehatan dan Informasi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pemberian MP-ASI dini banyak faktor yang mempengaruhi seseorang untuk memberikan MP-ASI dini baik dari diri orang tersebut maupun dari lingkungan tempat mereka tinggal sehingga diharapkan adanya upaya-upaya yang dilakukan untuk mencegah pemberian MP-ASI dini.

Pengetahuan

Hasil penelitian dari 38 responden, yang berpengetahuan baik sebanyak 32 responden dengan persentase 84,2% lebih besar dibandingkan dengan yang berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 6 responden dengan persentase 15,8%. Hal ini dikarenakan ibu sudah dapat dengan mudah memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber seperti dari sosial media, televisi dan lain-lain sehingga ibu dapat berperilaku positif.

Menurut Notoatmodjo (2007) pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini

terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang penting dalam membentuk tindakan seseorang.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Suharmi (2010) diketahui bahwa dari 54 responden terdapat 26 orang (48%) yang berpengetahuan kurang dalam pemberian MP-ASI dini.

Dalam penelitian ini adanya ibu yang berpengetahuan kurang dikarenakan kurangnya informasi yang didapatkan ibu baik dari tenaga kesehatan maupun media lainnya, kurangnya pemahaman responden dalam menyerap informasi yang diberikan juga merupakan salah satu penghambat informasi tersebut diterima.

Pendidikan

Hasil penelitian dari 38 responden, yang berpendidikan tinggi sebanyak 30 responden dengan persentase 78,9% lebih besar dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah yaitu sebanyak 8 responden dengan persentase 21,1%. Pendidikan merupakan suatu usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan (Fuad, 2005).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum (2016) diketahui dari pendidikan ibu di dapatkan ibu yang tidak sekolah sebanyak 1 ibu (3,1%), ibu yang berpendidikan SD-SMP sebanyak 15 ibu (46,9%), ibu dengan pendidikan terakhir SMA sebanyak 14 ibu (43,7), dan ibu dengan pendidikan terakhir perguruan tinggi sebanyak 2 ibu (6,3%).

Pendidikan yang rendah mengakibatkan responden sulit menerima masukan dan informasi terkait. Pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia, terutama dalam membuka pikiran serta menerima hal-hal baru dan juga bagaimana berpikir secara ilmiah, dengan perkataan lain, orang yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah dalam menerima dan mencerna ide-ide atau gagasan baru. Ini bisa membuktikan bahwa semakin tinggi pendidikan, ibu dapat melakukan

perilaku yang baik dalam pemberian ASI Eksklusif (Kusumaningrum, 2016)

Hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI di RB. Citra Palembang

Hasil penelitian menunjukkan dari 38 responden, yang berpengetahuan baik sebanyak 32 responden, yang melakukan pemberian MP-ASI usia ≥ 6 bulan sebanyak 29 responden dengan persentase 76,3% lebih besar dibandingkan dengan yang tidak melakukan pemberian MP-ASI usia ≥ 6 bulan sebanyak 3 responden dengan persentase 7,9% dan dari 6 responden yang berpengetahuan kurang, yang melakukan pemberian MP-ASI usia ≥ 6 bulan sebanyak 2 responden dengan persentase 5,3% lebih kecil dibandingkan dengan yang tidak melakukan pemberian MP-ASI usia ≥ 6 bulan sebanyak 4 responden dengan persentase 10,5%.

Dalam penelitian ini terdapat ibu dengan pengetahuan baik tetapi masih memberikan MP-ASI pada anaknya saat berumur < 6 bulan. Ini dikarenakan ibu bekerja diluar rumah dan sulit untuk memberikan ASI sehingga ibu lebih memilih memberikan susu formula pada bayinya. Menurut WHO (2000), bayi dibawah usia 6 bulan yang diberikan makanan pendamping selain ASI mempunyai resiko 17 kali lebih besar mengalami diare, dan 3-4 kali lebih besar kemungkinan terkena infeksi saluran pernafasan atas (ISPA), dibandingkan dengan bayi yang mendapatkan ASI.

Pengetahuan ibu dalam penelitian ini sangat berpengaruh dalam praktik pemberian MP-ASI, ini dapat dilihat dari hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* = 0,006, hal ini berarti nilai *p value* $< 0,05$ maka ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemberian MP-ASI.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Padang (2007) dengan nilai *p* = 0,610 sehingga tidak ada pengaruh pengetahuan terhadap pemberian MP-ASI. Hal ini disebabkan karena perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang terjadi dalam pemberian makanan kepada anak dibawah 6 bulan yang sudah mengakar secara turun temurun.

Hasil penelitian Loanita di Kabupaten Tangerang (2002) juga menunjukkan pengetahuan ibu tidak mempunyai hubungan yang bermakna dengan praktek pemberian MP-ASI.

Dalam penelitian ini sebagian besar ibu (81,6%) sudah memberikan MP-ASI sesuai dengan usia yang dianjurkan yaitu 6 bulan keatas, ibu tersebut sudah memiliki pengetahuan yang baik tentang MP-ASI, beberapa ibu yang memiliki pengetahuan baik mengatakan bahwa ia mendapatkan informasi dari berbagai sumber seperti televisi, poster dan petugas kesehatan.

Masih adanya ibu yang memiliki pengetahuan kurang tentang pemberian MP-ASI ini mengakibatkan masih adanya 18,4% (7 responden) yang memberikan MP-ASI pada bayi < 6 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang pemberian MP-ASI > 6 bulan masih perlu ditingkatkan. Sesuai rekomendasi yang disampaikan WHO dan UNICEF (2005), usia bayi yang dianjurkan untuk diberi MP-ASI adalah 6 bulan.

Hubungan antara pendidikan ibu dalam pemberian MP-ASI di RB. Citra Palembang

Hasil penelitian menunjukkan dari 38 responden yang berpendidikan tinggi, sebanyak 30 responden yang melakukan pemberian MP-ASI usia ≥ 6 bulan sebanyak 28 responden dengan persentase 3,7% lebih besar dibandingkan dengan yang tidak melakukan pemberian MP-ASI usia ≥ 6 bulan sebanyak 2 responden dengan persentase 5,3% dan dari 8 responden yang berpendidikan rendah, sebanyak 3 responden dengan persentase 7,9% yang melakukan pemberian MP-ASI usia ≥ 6 bulan, lebih kecil dibandingkan dengan yang tidak melakukan pemberian MP-ASI usia ≥ 6 bulan yaitu sebanyak 5 responden dengan persentase 13,2%.

Soeparmanto dan Rahayu (2006) telah melakukan penelitian yang menunjukkan hasil bahwa ibu-ibu yang tamat SD mempunyai kemungkinan menyusui ASI eksklusif 6 kali lebih besar daripada ibu-ibu yang tidak tamat SD. Sedangkan ibu-ibu yang tamat SMP dan SMA mempunyai kemungkinan menyusui ASI eksklusif 4 kali lebih besar daripada ibu-ibu yang

tidak tamat SMP dan SMA. Dalam penelitian ini rata-rata responden telah memilikipendidikan > SMA

Pendidikan juga akan membuat seseorang terdorong untuk ingin tahu, mencari pengalaman sehingga informasi yang diterima akan menjadi pengetahuan (Azwar, 2000).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratih dan Artini (2013) tentang Gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian MP-ASI dini di RW 1 Kelurahan Ngagel Kecamatan Wonokromo Surabaya berdasarkan tingkat pendidikan terbanyak yaitu ibu berpendidikan SMA yaitu sebanyak 17 orang (65,7%). Hal ini menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan SMA mampu diharapkan sudah mampu mencari, menerima dan menyerap informasi dengan baik namun kenyataannya ibu dengan pendidikan SMA masih banyak yang memberikan MP-ASI dini hal ini dapat dikarenakan bahwa pengetahuan tidak selalu diperoleh dari pendidikan formal tapi bisa melalui pendidikan nonformal maupun media massa dan elektronik.

Dalam penelitian ini hasil uji statistik diperoleh nilai $p\ value = 0,002$, hal ini berarti nilai $p\ value < 0,05$ maka ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pemberian MP-ASI.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Padang (2008) yaitu nilai $p = 0,882$ yang berarti tidak ada pengaruh pendidikan terhadap pemberian MP-ASI, Menurutnya pendidikan masih dipengaruhi oleh sikap yang ditimbulkan dari responden terhadap pemberian MP-ASI.

Dalam penelitian ini peneliti berasumsi bahwa ibu-ibu yang berpendidikan tinggi lebih mudah menyerap informasi yang ada melalui media massa dan lain-lain dan seseorang yang berpendidikan tinggi juga lebih rasional dalam mengambil keputusan umumnya terbuka untuk menerima perubahan atau hal baru dibandingkan individu lain yang berpendidikan lebih rendah.

KESIMPULAN

Diketahui responden yang memberikan MP-ASI pada bayi usia ≥ 6 bulan sebanyak 31 responden (81,6%).

Diketahui responden dengan pengetahuan baik sebanyak 32 responden (84,2%)

Diketahui responden dengan pendidikan tinggi sebanyak 30 responden (78,9%)

Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI dengan nilai $p\ value = 0,006$.

Ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan pemberian MP-ASI dengan nilai $p\ value = 0,002$

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni (2012) gambaran perilaku pemberian ASI Eksklusif pada ibu yang melahirkan di Puskesmas Kecamatan Pesangrahan Jakarta Selatan tahun 2012
- Cott, P.W., 2003. Seri Budaya Anak, Makanan Sehat Untuk Bayi dan Balita. Dian Rakyat, Jakarta
- Depkes RI 2004. Pedoman Pelaksanaan Pendistribusian dan Pengelolaan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Tahun 2004. Direktorat Jenderal Gizi Masyarakat. Jakarta
- Depkes RI, 2006. Pedoman umum pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Lokal tahun 2006. Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat, Jakarta
- Depkes RI. 2007. Pemberian ASI Eksklusif. Jakarta
- Dian Rakyat Tim penyusun. 2012. *MPASI Dapur Ibu*. Jakarta : Dian Rakyat
- Elizar, 2011. Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini. Banda Aceh. Stikes U'Budiyah.
- Kusumaningrum, T. (2016). Skripsi. Gambaran factor-faktor ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif di Desa Cepokosawit Kabupaten Boyolali. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Litbangkes, 2003. Pusat Penelitian dan Pengembangan Gizi dan Makanan. Jakarta
- Muchtadi, D. 2004. GIZI Untuk Bayi, ASI, Susu Formula dan Makanan Tambahan. Sinar Harapan. Jakarta

- Notoatmodjo, S. 2007. Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Jakarta: Rineka Cipta
- Padang, A., *Analisa faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam pemberian MP-ASI dini di Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah tahun 2007*. Sekolah Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara Medan. <http://respiatory.usu.ac.id/bitsream/123456789//6728/1/08E00834.pdf> diakses pada tanggal 20 Maret 2017
- Ratih, D.M.I.K., Artini B., 2013. Gambaran Faktor-faktor yang mempengaruhi Pemberian MPASI dini di RW 1 Kelurahan Ngagel Kecamatan Wonokromo. STIKES William Booth Surabaya.
- Rosidah, D. 2004. Pemberian Makanan Tambahan, Makanan Untuk Anak Menyusui/WHO. Jakarta, EGC.
- Suhami, 2010. Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian MP-ASI Dini Pada Bayi Umur 0-6 Bulan. Puskesmas Medan.
- Supriyono, 2008, Gangguan Diawal Pertumbuhan Balita. <http://www.wordpress.com>. diakses tanggal 15 Maret 2017
- WHO, 1993. Pemberian Makanan Tambahan, Alih Bahasa : Lilian J, EGC, Jakarta
- WHO. 2005. Pemberian Makanan Tambahan. EGC. Jakarta